



Article

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN MASYARAKAT DALAM KEPEMILIKAN JAMBAAN SEHAT DI DESA SALAON TOBA KECAMATAN RONGGUR NIHUTA, SAMOSIR

Yenni Gustiani Tarigan, Anita Ratna Sari Gulo, Ivan Elisabeth Purba*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan

SUBMISSION TRACK

Received: June 10, 2023
Final Revision: June 17, 2023
Available Online: June 31, 2023

KEYWORDS

Pengetahuan, tingkat ekonomi, rasa malu, harga diri, jamban sehat.

*CORRESPONDENCE

E-mail: yennigangustiani@gmail.com

A B S T R A C T

The use of latrines in various regions in Indonesia is still quite low, with 65.8% of the population using household latrines using their own latrines and 34.2% not owning latrines. This study aims to determine what factors are related to community participation in owning healthy latrines in Salaon Toba Village, Ronggur Nihuta District, Samosir Regency. This type of research is quantitative using analytical methods with a cross sectional research design. The population in this study were all heads of families or one in the family as well as being a sample of 65 heads of families. Primary data collection by distributing questionnaires. Data analysis was carried out in a bivariate manner to see the relationship between community participation in latrine ownership by using the Chi Square statistical test. The results of this study indicate that there is a significant relationship between knowledge (p-value=0.000) and economic level (p-value=0.000) to owning a healthy latrine, while shame (p-value=0.759) and self-esteem (p-value=0.700) has no significant relationship to healthy latrine ownership. The conclusion is that good knowledge and family economy are related to the community building latrines, so it is suggested to the government to carry out counseling and create the community-led total sanitation (CLTS) programs so that people are free from open defecation.

I. INTRODUCTION

Kesehatan lingkungan salah satu faktor penting yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Adapun dalam ketersediaan sanitasi rumah tangga yang baik adalah bagian penting pada kesehatan lingkungan. Sanitasi rumah tangga yang baik yaitu, tersedianya air bersih dan adanya jamban sehat di rumah. Untuk mempertahankan kesehatan yang baik kita harus mencegah banyaknya ancaman yang akan mengganggu kesehatan kita. Ancaman lainnya terhadap kesehatan adalah pembuangan kotoran (feces dan urina) yang tidak menurut aturan. Buang Air Besar (BAB) di sembarangan tempat itu berbahaya. Karena itu akan memudahkan terjadinya penyebaran penyakit lewat lalat, udara dan air (Dunggio, 2012).

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) masih banyak terjadi di Indonesia. Di sejumlah daerah, masyarakat masih membuang air besar sembarangan di kali atau sungai. Data Joint Monitoring Program WHO/ UNICEF 2014, sebanyak 55 juta penduduk di Indonesia masih berperilaku buang air besar sembarangan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, sebanyak 39-40 juta orang yang BAB sembarangan, termasuk orang yang mempunyai jamban. Riset yang dilakukan UNICEF dan WHO, juga menyatakan lebih dari 370 balita di Indonesia meninggal akibat perilaku buruk dari perilaku BAB sembarangan. Selain penyakit, perilaku BAB sembarangan juga memperbesar risiko yang menghambat pertumbuhan fisik anak-anak (Apriyanti, Widjanarko, & Laksono, 2019).

Penggunaan jamban yang disertai partisipasi keluarga akan baik, bila didukung oleh beberapa faktor. Diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri individu disebut faktor internal seperti pendidikan, pengetahuan, sikap, tindakan atau kebiasaan, pekerjaan, pendapatan, jenis kelamin, umur, suku dan sebagainya. Adapun faktor dari luar dari individu disebut

faktor eksternal seperti fasilitas jamban baik meliputi jenisnya, kebersihannya, kondisinya, ketersediannya termasuk kecukupan air bersihnya dan pengaruh lingkungan seperti penyuluhan oleh petugas kesehatan termasuk tokoh adat dan agama tentang penggunaan jamban sehat (Ibrahim Ikhsan, 2012).

Status ekonomi berkontribusi terhadap rendahnya cakupan dan akses terhadap jamban terutama jamban sehat. Hal inilah yang menyebabkan jumlah penduduk dengan cakupan kepemilikan dan pemanfaatan jamban rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ada beberapa alternatif kebijakan yang bisa diterapkan antara lain dengan pemberdayaan masyarakat, promosi kesehatan yang lebih intensif, meningkatkan dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan perilaku higienis.

Berdasarkan data WHO pada tahun 2015 diperkirakan sebesar 946 juta orang penduduk di dunia masih buang air besar di area terbuka. Data ini juga menunjukkan bahwa sebesar 81% penduduk yang buang air besar sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia menjadi negara terbanyak kedua dengan persentase sebesar 12,9%¹. Penggunaan jamban di berbagai daerah di Indonesia cukup rendah. Hal tersebut terlihat dari data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2014 dimana tercatat pada penduduk yang menggunakan jamban rumah tangga (RT) di Indonesia yang memakai jamban sendiri sebanyak 65,8% dan tidak memiliki jamban sebanyak 34,2% (Oktanasari, Laksono, & Indriyanti, 2017).

Secara nasional pencapaian jumlah cakupan jamban di Indonesia terlihat dari laporan 19 provinsi di Indonesia. Pada tahun 2005 telah dilakukan pemeriksaan rumah di beberapa kabupaten / kota di Indonesia tetapi hasilnya menunjukkan dari 401.780 rumah yang dilakukan pemeriksaan, ketersediaan jamban sehat baru 68,54 %. Diperkotaan yang menggunakan jamban sekitar 80,45

%. Di provinsi Sumatra Utara dari hasil pemeriksaan rumah, terlihat bahwa cakupan penggunaan jamban pada tahun 2004 sekitar 51,27 %. Hal ini jika dibandingkan dengan angka nasional berkisar 61,8%, maka provinsi Sumatra masih di bawah angka nasional (Elisabeth, 2008).

Menurut data Riskesdas, masih terdapat beberapa kabupaten yang mempunyai masalah dengan tidak menggunakannya jamban sebagai sarana BAB karena Persentasenya masih di atas 50 persen. Kabupaten tersebut antara lain Nias (60.8%), Samosir (53.8%), Nias Selatan (53.6), Tapanuli Tengah (52.6%) (Riskesdas, 2009).

Penduduk di kabupaten Samosir dengan akses terhadap fasilitas yang layak (Jamban Sehat) terdapat sarana jamban leher angsa 19.378 penduduk, pengguna 77.246 jiwa dan seluruhnya yang memenuhi syarat sebagai tempat pembuangan kotoran/tinja. Terdapat juga jamban cemplung dengan 892 sarana dimana penduduk pengguna sebanyak 3.738 yang memenuhi syarat hanya 310 sarana dengan jumlah penduduk pengguna 1.212 penduduk. Dapat disimpulkan Penduduk dengan akses terhadap Akses sanitasi layak pada tahun 2014 terdapat 96.3% dengan pengguna 118.474 penduduk. Desa yang melaksanakan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) terjadi peningkatan dari tahun 2013 terdapat 14 desa menjadi 43 desa dari 134 desa (32.09%) pada tahun 2014, dan belum ada Desa yang penduduknya 100 % mengakses jamban sehat. Sementara jenis penyakit utama yang terdapat di desa Salaon Toba adalah penyakit diare dan gatal-gatal. Hal ini disebabkan karna adanya faktor makanan, lingkungan dan iklim yang berubah-ubah (Bps, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Eti martina yang menjadi faktor-faktor keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan jamban salah satunya adalah tingkat ekonomi.

Dimana ekonomi merupakan alat ukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Karena ekonomi merupakan indikator penentu perilaku masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari termasuk dalam pembuatan jamban sehat (Martina, Junaid, Sitti, & Andisiri, 2016).

Begitu juga dengan penelitian terdahulu mengenai pengetahuan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu setelah seseorang melakukan suatu observasi terhadap suatu objek. Maka dikatakan pengetahuan merupakan aspek paling penting sebelum melakukan sebuah tindakan. Pengetahuan seseorang sangat berperan penting dalam kepemilikan jamban sehat. Kepala keluarga yang tahu mengenai pentingnya jamban sehat cenderung memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam membangun jamban sehat daripada responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik (Ganda, 2017).

Desa Salaon Toba merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Ronggur Nihuta kabupaten Samosir. Berdasarkan survey awal di desa Salaon Toba ini terdapat 190 KK dan yang belum mempunyai jamban sehat ada 70 KK (30%). Rendahnya kepemilikan jamban sehat di desa salaon menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan jamban sehat di desa Salaon Toba tahun 2023.

II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan rancangan studi potong lintang (*cross sectional*) yang mempelajari hubungan variabel dependen dan variabel independen dengan cara mengamati status kedua variabel tersebut secara serentak. Penelitian ini digunakan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang berisikan daftar pernyataan dan pilihan jawaban yang akan dipilih responden.

Penelitian ini dilaksanakan di desa

Salaon Toba kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir dari bulan Februari-Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang ada di desa Salaon Toba kecamatan Ronggur Nihuta sebanyak 190 KK dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 70 KK. Sampel dalam penelitian ini adalah salah satu anggota keluarga yang selalu berada di rumah yang dipilih untuk mewakili populasi. Besar sampel yang akan diambil adalah 65 KK. Setiap KK akan diwakili satu orang anggota keluarga yaitu suami atau istri yang selalu berada dirumah. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah random sampling (*probability sample*).

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil pengukuran langsung dari responden. Pengumpulan data primer dilakukan oleh peneliti sendiri dengan melakukan wawancara kepada responden dengan berdasarkan kuesioner yang sudah disiapkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan jamban sehat. Data sekunder terdiri dari jumlah populasi, gambaran umum lokasi penelitian yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Salaon Toba.

Aspek pengukuran penelitian ini adalah untuk mengetahui setiap responden apakah masing-masing mereka memiliki sifat malu dan jijik jika tidak memiliki jamban serta apakah mereka masih mempunyai harga diri jika tidak memiliki jamban di rumah nya masing-masing dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah ada di kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Maka kelompok rentang skor rasa malu dibagi menjadi 2 kelompok yaitu malu: jika total skor 2; Tidak malu: jika total skor 1 dan untuk variabel harga diri rentang skor dibagi menjadi 2 yaitu ada harga diri: jika total skor 2; tidak ada harga diri: jika total skor 1.

Untuk mengetahui pengetahuan responden tentang jamban sehat, peneliti mengajukan 12 pertanyaan berbentuk

kuesioner. Setiap butir pertanyaan diberi skor 1 apabila benar dan 0 jika salah. Maka skor tertinggi untuk variabel pengetahuan adalah 12 dan skor terendah adalah 0. Maka interval skor untuk variabel pengetahuan adalah $1 \times 12 = 12$. Maka kelompok rentang skor variabel pengetahuan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu baik apabila total skor berada diantara 7-12 dan kurang baik apabila total skor berada diantara 1-6.

Untuk mengetahui tingkat ekonomi responden diajukan satu pertanyaan berbentuk checklist. Penghasilan dapat dibagi atas 2 kategori dengan kriteria pengukuran tentang tingkat ekonomi pada skala ordinal yaitu rendah jika responden berpenghasilan < Rp. 2.250.000/bulan dan tinggi jika responden berpenghasilan >Rp. 2.250.000/bulan.

Analisa data dalam penelitian ini yaitu analisa yang dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Tabel frekuensi tersebut memuat data tentang umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pekerjaan, penghasilan (tingkat ekonomi), pengetahuan, rasa malu dan harga diri dalam kepemilikan jamban sehat. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan dan besarnya odd ratio faktor resiko dan digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan uji statistik yang disesuaikan dengan skala data yang ada. Uji statistik yang digunakan Chi-square dan penentuan Ratio Prevalens (RP) dengan tingkat kepercayaan (CI) 95% dan tingkat kemaknaan 0,05. Berikut adalah analisis bivariat hubungan pengetahuan, tingkat ekonomi, rasa malu, dan harga diri dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir. Adapun persyaratan yang dipakai dalam statistik ini adalah H_0 diterima jika nilai $p.value < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan H_0 ditolak jika nilai $p.value > \alpha = 0,05$

artinya tidak ada hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

III. RESULTS

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir. Desa ini merupakan salah satu desa yang terletak di dataran tinggi dengan luas wilayah \pm 578 Ha. Dengan batas desa sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Salaon Tonga-Tonga
2. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Panampangan
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Huta Ginjang
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Si Ussok mangalandong

Masyarakat Desa Salaon Toba mayoritas bersuku batak dan beberapa orang bersuku jawa. Masyarakatnya tinggal bermukim secara berkelompok dimana jarak antar pemukiman yang satu dengan yang lain cukup jauh dan dengan kondisi jalan yang rusak dan penuh bebatuan. Di Desa Salaon ini terdapat 1 puskesmas pembantu (pustu) dan lokasinya berada di tengah-tengah perkampungan sehingga masyarakat mudah mengaksesnya.

Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir memiliki jumlah penduduk sebanyak 965 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 462 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 503 jiwa. Mata pencaharian paling banyak adalah sebagai petani sebanyak 331 orang, wiraswasta 101 orang, PNS 17 orang, sedangkan yang paling sedikit adalah sebagai karyawan honor sebanyak 7 orang. Para petani di desa salaon toba banyak menghasilkan tanaman jagung, kopi, dan cengkeh.

Kehidupan masyarakat di Desa Salaon Toba bisa dikatakan masih sederhana dan masih tertinggal dari masyarakat di desa lainnya. Mereka masih beranggapan bahwa pendidikan tinggi itu tidak terlalu penting, tamat SD atau SMP

saja sudah cukup. Dan kebanyakan setelah anak-anak mereka tamat dari SMA, mereka langsung menyuruh anak-anaknya untuk pergi merantau jika tidak mau merantau terpaksa mereka tetap tinggal di desa dan membantu orang tuanya bertani.

Budaya dan adat istiadat di desa ini sangat kental dimana jika ada tetangga yang sedang berduka atau mengadakan pesta, mereka langsung ikut ambil bagian untuk membantu tanpa disuruh terlebih dahulu oleh pihak yang berkepentingan. Dan jika kepala desa atau perangkat desa lainnya mengajak masyarakat untuk bergotong royong membersihkan lingkungan desa mereka selalu bersedia yang penting pemerintahan menyediakan minum untuk masyarakat yang ikut bekerja.

Sumber air yang digunakan masyarakat di desa Salaon Toba adalah air permukaan yaitu air hujan. Sebagian besar masyarakat disana sudah membuat bak besar yang terletak di dalam atau di luar rumah untuk penampungan air hujan. Air hujan yang di simpan di dalam bak besar tersebut dapat bertahan selama satu bulan. Air tersebut digunakan masyarakat untuk keperluan mandi, mencuci dan air minum yang terlebih dahulu di masak. Jika hujan tidak turun maka masyarakat akan mengandalkan air sungai untuk keperluan sehari-hari yang letaknya jauh dari pemukiman masyarakat.

Kebanyakan kondisi rumah masyarakat Desa Salaon Toba masih terbilang sederhana dan masih banyak yang tinggal di rumah bolon (rumah adat khas batak toba). Dan ada juga beberapa rumah yang sepertinya sudah tidak layak untuk dihuni tetapi mereka tetap memilih tinggal di rumah tersebut karena sudah tidak ada pilihan lain. Kepala desa Salaon Toba sudah mengajukan proposal kepada pemerintah supaya membantu masyarakat yang memang kurang mampu dan tinggal di rumah yang sudah tidak layak huni. Pemerintah sudah menyetujui permohonan tersebut dan 20 orang kepala

keluarga terpilih untuk masuk ke dalam program bedah rumah.

Analisa Univariat

Berikut adalah hasil analisis deskriptif diketahui responden sebagian besar berumur 30-50 tahun sebanyak 36 orang (55,4%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang (60%). Sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 1-5 orang (70,8 %) dan responden memiliki tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 25 orang (38,5 %).

Sebanyak 52 orang (80,0%) memiliki pekerjaan sebagai petani dan sebanyak 13 orang (20 %) memiliki penghasilan rendah. Sebagian besar responden tidak memiliki jamban sebanyak 48 (73,8%) dan sebanyak 17 orang (26,2%) memiliki pengetahuan kurang baik. Sebagian besar responden memiliki tingkat ekonomi rendah sebanyak 52 orang (80,0%), memiliki rasa malu sebanyak 44 orang (67,7%) dan responden yang merasa ada harga diri sebanyak 17 orang (26,2%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir pada tahun 2023.

No	Variabel	N	Persentase (%)
Umur			
1.	20-30	13	20,0
2.	30-50	36	55,4
3.	>50	16	24,6
Jenis Kelamin			
1.	Laki –Laki	39	60,0
2.	Perempuan	26	40,0
Jumlah anggota keluarga (orang)			
1.	1-5 orang	46	70,8
2.	6-10 orang	19	29,2
Pendidikan			
1.	SD	25	38,5
2.	SMP	20	30,8
3.	SMA	20	30,8
Pekerjaan			
1.	Petani	52	80,0
2.	IRT	13	20,0
Penghasilan			
1.	Rendah <Rp.2.250.000	52	80,0
2.	Tinggi >Rp.2.250.000	13	20,0
Kepemilikan jamban			
1.	Tidak ada	48	73,8
2.	Ada	17	26,2
Pengetahuan			
1	Kurang baik	51	78,5
2	Baik	14	21,5
Tingkat Ekonomi			
1.	Rendah	52	80,0
2.	Tinggi	13	20,0
Rasa Malu			
1.	Tidak malu	21	32,3
2.	Malu	44	67,7

Harga Diri			
1.	Tidak ada harga diri	28	43,1
2.	Ada harga diri	37	56,9

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 2 dibawah dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tidak memiliki jamban sebanyak 44 (86,3%) dan pengetahuan kurang baik memiliki jamban sebanyak 7 (13,7) sedangkan responden memiliki pengetahuan baik tidak memiliki jamban 4 (28,6%) dan pengetahuan baik memiliki jamban sebanyak 10 (71,4%). Hasil analisis uji chi-square hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir menunjukkan bahwa nilai P-Value = 0,000 kurang dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa secara statistik ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat nilai Odds Ratio (OR)=15,714). Maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki kemungkinan 15,714 untuk tidak memiliki jamban dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang kepemilikan jamban sehat.

Responden yang memiliki ekonomi rendah tidak mempunyai jamban sebanyak 44 (84,6%) dan memiliki ekonomi rendah dan mempunyai jamban sebanyak 8 (15,4%) sedangkan responden memiliki ekonomi tinggi tidak ada jamban sebanyak 4 (30,8%) dan memiliki ekonomi tinggi mempunyai jamban sebanyak 9(69,2%). Hasil analisis uji chi-square hubungan tingkat ekonomi dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,000 kurang dari $\alpha=0,05$. Artinya bahwa secara statistik ada hubungan antara tingkat ekonomi dengan kepemilikan jamban sehat Nilai Odds Ratio (OR) = 12,375. Maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah memiliki

kemungkinan 12,375 untuk tidak mempunyai jamban dibandingkan responden yang memiliki ekonomi tinggi tentang kepemilikan jamban sehat.

Responden yang tidak mempunyai rasa malu tidak ada jamban sebanyak 15 (71,4%) dan yang tidak mempunyai rasa malu ada jamban sebanyak 6 (28,6%) sedangkan responden yang mempunyai rasa malu tidak ada jamban sebanyak 33 (73,05) dan yang mempunyai rasa malu ada jamban sebanyak 17 (25,0%). Hasil analisis uji chi-square hubungan rasa malu dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,759 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara rasa malu dengan kepemilikan jamban sehat Nilai Odds Ratio (OR) = 0,833. Maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak memiliki rasa malu 0,833 kali tidak ada hubungannya dibandingkan responden yang memiliki rasa malu.

Dapat diketahui bahwa responden yang tidak ada harga diri yang tidak ada jamban sebanyak 20 (71,4%) dan yang tiak ada harga diri tetapi memiliki jamban sebanyak 8 (28,6%) sedangkan responden yang memiliki harga diri tidak ada jamban sebanyak 28 (75,7%) dan yang memiliki harga diri ada jamban sebanyak 9 (24,3%). Hasil analisis uji chi square hubungan harga diri dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,700 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara harga diri dengan kepemilikan jamban Nilai Odds Ratio (OR) = 0,804. Maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak memiliki harga diri

0,804 kali tidak berhubungan dibandingkan responden yang memiliki harga diri.

Tabel 2 Hubungan variable independen terhadap kepemilikan jamban sehat di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir tahun 2023

Pengetahuan	Kepemilikan Jamban						P. Value	OR
	Tidak Ada		Ada		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Kurang Baik	44	86,3	7	13,7	51	100	0,000	15,714
Baik	4	28,6	10	71,4	14	100		
Total	48	73,8	17	26,2	65	100		
Tingkat Ekonomi								
Ekonomi Rendah	44	84,6	8	15,4	52	100	0,000	12,375
Ekonomi Tinggi	4	30,8	9	69,2	13	100		
Total	48	73,8	17	26,2	65	100		
Rasa Malu								
Tidak Malu	15	71,4	6	28,6	21	100	0,759	0,833
Malu	33	73,0	11	25,0	44	100		
Total	48	73,8	17	26,2	65	100		
Harga Diri								
Tidak ada harga diri	20	71,4	8	28,6	28	100	0,700	0,804
Ada harga diri	28	75,7	9	24,3	37	100		
Total	48	73,8	17	26,2	65	100		

IV. DISCUSSIONS

Hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tidak memiliki jamban sebanyak 44 (86,3%) dan pengetahuan kurang baik memiliki jamban sebanyak 7 (13,7) sedangkan responden memiliki pengetahuan baik tidak memiliki jamban 4 (28,6%) dan pengetahuan baik memiliki jamban sebanyak 10 (71,4%). Hasil analisis uji chi-square hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir menunjukkan bahwa nilai P-Value = 0,000 kurang dari $\alpha = 0,05$.

Artinya bahwa secara statistik ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat nilai Odds Ratio (OR=15,714). Maka secara statistik dapat

disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik 15,714 kali berhubungan dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kepemilikan jamban sehat.

Dari hasil analisis data menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban. Dimana jika pengetahuan seseorang kurang baik maka pola pikir terhadap sesuatu juga akan kurang. Mereka menganggap bahwa kepemilikan jamban itu tidak terlalu penting. Dari data yang di dapatkan oleh peneliti bahwa responden yang pengetahuan kurang baik adalah responden yang tidak memiliki jamban sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ikhsan ibrahim (2015) menyatakan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang sangat penting untuk diketahui dalam menggunakan jamban. Jika seorang memiliki pengetahuan yang baik tentang kegunaan jamban maka

tindakan untuk menggunakan jamban akan berjalan dengan baik. Akan tetapi, apabila seorang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang arti, manfaat dan jenis-jenis jamban maka tindakan untuk menggunakan jamban tidak akan berjalan dengan baik.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fera Novitry (2017) yang mengatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden disebabkan karena minimnya informasi yang mereka dapat tentang sanitasi lingkungan terutama tentang jamban sehat. Yang mereka peroleh hanyalah informasi tentang tidak diperbolehkan BAB disembarang tempat, tanpa memikirkan persyaratan kesehatan yang harus dipenuhi oleh sarana jamban keluarga tersebut (Novitry, 2017).

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2019) mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kepemilikan jamban. Pengetahuan merupakan salah satu pendorong untuk seseorang merubah perilaku. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang jamban akan menentukan perilakunya dalam hal buang air besar (Apriyanti et al., 2019).

Dari informasi yang didapatkan pada saat wawancara, responden menyampaikan bahwa penyuluhan tentang kepemilikan jamban sudah pernah dilakukan oleh petugas kesehatan maupun tokoh penyuluh lainnya, tetapi penyuluhan kepemilikan jamban tersebut hanya dilakukan sekali saja dan hanya sebatas pada pengenalan saja tanpa memberikan suatu pengetahuan yang mendalam tentang kepemilikan jamban. Sehingga masyarakat sama sekali tidak paham dan tidak mengerti bagaimana sebenarnya kepemilikan jamban sehat tersebut.

Hubungan tingkat ekonomi dengan kepemilikan jamban sehat di Desa

Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki ekonomi rendah tidak mempunyai jamban sebanyak 44 (84,6%) dan memiliki ekonomi rendah dan mempunyai jamban sebanyak 8 (15,4%) sedangkan responden memiliki ekonomi tinggi tidak ada jamban sebanyak 4 (30,8%) dan memiliki ekonomi tinggi mempunyai jamban sebanyak 9(69,2%). Hasil analisis uji chi-square hubungan tingkat ekonomi dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,000 kurang dari $\alpha=0,05$.

Artinya bahwa secara statistik ada hubungan antara tingkat ekonomi dengan kepemilikan jamban sehat Nilai Odds Ratio (OR) = 12,375. Maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah 12,375 kali berhubungan dibandingkan responden memiliki tingkat ekonomi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat ekonomi terhadap kepemilikan jamban sehat, dimana responden yang tidak memiliki jamban sebagian besar (84,6%) memiliki tingkat ekonomi yang termasuk dalam kategori rendah. Faktor ekonomi yang masih rendah menyebabkan responden tidak sanggup untuk membangun jamban yang sesuai dengan kriteria jamban sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Fera Novitry (2017) yang bertujuan untuk mengetahui keikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan jamban di Desa Sukomulyo puskesmas kotabaru Martapura, diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan kepemilikan jamban ($p = 0.001$).

Tingkat pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup atau status ekonomi yang baik akan berpengaruh pada fasilitas yang diperoleh

atau berusaha dipenuhi. Apabila tingkat pendapatan baik, maka fasilitas kesehatan mereka khususnya di dalam rumahnya akan terjamin, misalnya dalam penyediaan jamban sehat.

Rendahnya pendapatan merupakan rintangan bagi kalangan tidak mampu untuk memenuhi fasilitas kesehatan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga menentukan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin baik fasilitas dan cara hidup anggota keluarga. Pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas fasilitas kesehatan di suatu keluarga (Novitry, 2017).

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gandha (2017) yang mengatakan bahwa tingkat ekonomi sangat mempengaruhi dalam kepemilikan jamban sehat karena responden dengan tingkat ekonomi yang baik lebih cenderung untuk memiliki jamban sehat dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah. Semakin tinggi status ekonomi suatu keluarga maka semakin mudah seseorang untuk merubah perilakunya.

Tingkat ekonomi yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang baik jika dibandingkan dengan seseorang berpenghasilan rendah yang cenderung kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan serta pemeliharaan kesehatan untuk membeli obat ataupun untuk ongkos transportasi yang dirasa berat. (Ganda, 2017).

Penelitian yang sama juga dikemukakan oleh yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat ekonomi dengan kepemilikan jamban. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan penghasilan yang diperoleh hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (sandang dan pangan). Penghasilan

yang tinggi memungkinkan anggota keluarga untuk memperoleh yang lebih baik seperti kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Demikian sebaliknya jika penghasilan rendah maka akan ada hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari termasuk dalam pembuatan jamban (sarmani, 2013).

Hubungan rasa malu dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir

Berdasarkan tabel 4.14 diatas dapat diketahui bahwa responden yang tidak mempunyai rasa malu tidak ada jamban sebanyak 15 (71,4%) dan yang tidak mempunyai rasa malu ada jamban sebanyak 6 (28,6%) sedangkan responden yang mempunyai rasa malu tidak ada jamban sebanyak 33 (73,05) dan yang mempunyai rasa malu ada jamban sebanyak 17 (25,0%). Hasil analisis uji chi-square hubungan rasa malu dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,759 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Artinya bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara rasa malu dengan kepemilikan jamban sehat Nilai Odds Ratio (OR) = 0,833. Maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki rasa malu 0,833 kali tidak ada hubungannya dibandingkan responden yang tidak memiliki rasa malu.

Meskipun mereka tidak memiliki jamban tetapi masyarakat di desa tersebut tidak memiliki rasa malu. Hanya sebagian kecil saja masyarakat yang memiliki rasa malu akibat tidak ikut serta dalam kepemilikan jamban sehat. Dari informasi yang di dapatkan peneliti saat melakukan wawancara, sebagian besar responden mengatakan bahwajika mereka tidak pernah merasa malu jika buang air besar di sungai atau pekarangan belakang rumah. Karna pada dasarnya mereka suda terbiasa buang air besar sembarangan.

Sebagian masyarakat juga mengatakan bahwa tidak terpikirkan untuk membangun jamban karena masih ada kebutuhan yang lebih penting yang harus di biyai.

Hubungan harga diri dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir

Berdasarkan tabel 4.15 diatas dapat diketahui bahwa responden yang tidak ada harga diri yang tidak ada jamban sebanyak 20 (71,4%) dan yang tiak ada harga diri tetapi memiliki jamban sebanyak 8 (28,6%) sedangkan responden yang memiliki harga diri tidak ada jamban sebanyak 28 (75,7%) dan yang memiliki harga diri ada jamban sebanyak 9 (24,3%). Hasil analisis uji chi square hubungan harga diri dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir menunjukkan nilai p-value = 0,700 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara harga diri dengan kepemilikan jamban Nilai Oods Ratio (OR) = 0,804. Maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki harga diri 0,804 kali tidak berhubungan dibandingkan responden yang tidak memiliki harga diri.

Walaupun mereka tidak memiliki jamban di rumah tapi mereka tetap merasa ada harga diri. Sedangkan sebagian kecil masyarakat merasa tidak ada harga diri karna tidak memiliki jamban, namun karena beberapa faktor mereka tetap tidak bisa memiliki jamban sehat di rumah masing-masing. Karena beberapa faktor menyebabkan masyarakat tidak mempunyai biaya untuk membangun jamban di rumahnya, salah satunya pendapatan yang minim yang hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibat masih banyak juga masyarakat yang belum memiliki jamban jadi mereka merasa masih ada harga diri walaupun tidak memiliki jamban.

V. CONCLUSION

Kesimpulannya, pengetahuan sebagian masyarakat tentang kepemilikan jamban sehat masih kurang baik. Sebagian masyarakat masih memiliki tingkat ekonomi yang rendah, tidak merasa malu, tidak merasa kurang harga diri dalam kepemilikan jamban sehat. Terdapat hubungan antara pengetahuan, tingkat ekonomi, rasa malu terhadap dan harga diri terhadap kepemilikan jamban sehat. Sehingga disarankan kepada masyarakat agar dapat peka dan menyadari betapa pentingnya kepemilikan jamban sehat, sehingga dapat mengubah pola pikir dan kebiasaan yang tidak memiliki jamban agar masyarakat juga tidak mudah terkontaminasi dengan penyakit. Bagi pemerintah setempat diharapkan agar pemerintah membantu menyadarkan masyarakat akan pentingnya memiliki jamban sehat di rumah dengan cara membuat program-program yang bisa mengubah pola pikir masyarakat seperti program STBM dan sebisa mungkin melakukan penyuluhan berkala kepa masyarakat tentang pentingnya kepemilikan jamban sehat serta bagi beneliti selanjutnya disarankan melakukan pendekatan dengan cross sectional/ fenology/ kualitatif dan menambah variabel lain dengan sampel yang lebih banyak lagi.

REFERENSI

- Apriyanti, L., Widjanarko, B., & Laksono, B. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes, *14*(1).
- Arsyad, L., & Sodik, A. (2014). pedoman pelaksanaan STBM dalam program kesehatan dan gizi berbasis masyarakat (PKGBM). *Lincoln Arsyad*, *3*(2), 1–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/110.21043/equilibrium.v3i2.1268>.
- Bps. (2014). Kabupaten Samosir.
- Davik, F. I. (2018). Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Stop BABS di Pukesmas

- Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.20473/jaki.v4i2.2016.107-116>.
- Dunggio, N. C. D. (2012). faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat tentang penggunaan jamban di desa modelomo kecamatan tilong kabila kabupaten bone bolango tahun 2012, 1–16.
- Elisabeth, T. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Keluarga Dalam Penggunaan Jamban..., 2008 USU e-Repository © 2008.
- Ganda, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di desa empakan kecamatan kayan hulu.
- Ibrahim ikhsan. (2012). faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban di desa pintu langit jae kecamatan padangsidimpuan angkola julu tahun 2012. *Angkola Julu Tahun 2012 Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamban Di Desa Pintu Langit Jai Kecamatan Padangsidempuan*, 1–10.
- Kurniwati, L, D., W. (2015). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga Dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNNES*, 2(1), 72–79.
- Martina, E., Junaid, D., Sitti, W., & Andisiri, Z. (2016). faktor faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di desa napalakura kecamatan napabalano kabupaten muna tahun 2016, 1–9.
- Nengah, D. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di desa jehem kecamatan tembuku kabupaten bangli tahun 2012, 124–133.
- Notoatmodjo, soekidjo. (2016). *Imu perilaku kesehatan*. (pt. rineka Cipta, Ed.) (cetakan pe). jakarta.
- Novitry, F. (2017). determinan kepemilikan jamban sehat di desa sukumulyo Martapura Palembang.
- Oktanasari, W., Laksono, B., & Indriyanti, D. R. (2017). Faktor Determinan dan Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban dalam Program Katajaga di Kecamatan Gunungpati Semarang, 2(3), 279–286.
- Pulungan, V. A. (2018). Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas lampung bandar lampung 2018.
- Riskesdas. (2009). riset kesehatan dasar (riskesdas) provinsi sumatra utara tahun2007.
- Sarmani, Intan. (2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamban di gampong pawoh kecamatan susoh kabupaten aceh barat daya*.
- Wawan, A. (2015). *teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia (II)*. yogyakarta. <https://doi.org/muha medika>